

UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN AKU ANAK SOLEH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD IT DARUL HASAN KOTA PADANGSIDIMPUAN

Khodijah

dijahlbs@gmail.com

SD IT Darul Hasan Padangsidimpuan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas terkait peran Pendidikan agama islam di SD IT Darul Hasan kota Padangsidimpuan dalam pemebentukan karkater peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa SD IT Darul Hasan kota Padangsidimpuan diajarkan aqidah sebagai salah satu bentuk dasar dari keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman prilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah upaya dalam meningkatkan pembentukan kepribadian atau karkater pada diri siswa SD IT Darul Hasan yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci: Peserta Didik, Pembelajaran, Karakter

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang

ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah

mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa.

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari Pendidikan (Utami, 2016). Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral (Ainiyah, dkk. 2013). Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Rafid, 2018). Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan yarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi

bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata. Namun selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih memberikan prosentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua. Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam

kehidupan disepanjang hayatnya.

Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter. Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam (Hambali dan Yulianti, 2018) yaitu Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *charater building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Pembentukan Karakter Anak Sebagai Tujuan Dalam Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Suwito

menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.

Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatery dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri.

Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam Pendidikan (hanif dan Dewi, 2020). Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:

- 1) potensi berbuat baik terhadap alam,
- 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam,
- 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik.

Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah. Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalannya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya. Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya. Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- 1) Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- 2) Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
- 3) Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
- 4) „adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa

fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutny mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.

Ibn Miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesfik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan. Pendapat diatas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan didalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter disekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

Materi Aku Anak Soleh Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Bentuk Wujud Pembentukan Karakter Peserta Didik

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang

signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik. Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis. Pola pembelajaran terhadap materi PAI diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja. Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah

pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua.

Implikasi dari aspek kultural dalam proses pembelajaran ini pendidik dapat menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut Choirul (2016) memiliki ciri-ciri: 1) tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan manusia berbudaya (berperadaban); 2). materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural); 3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalisme); dan 4). evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari disekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu

membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat. Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (reward-punishment). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik sedangkan hukuman diberikan jika peserta didik melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental siswa, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing – masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya (Deswita, 2016).

Ardhana dalam Asri Budiningsih (2017) karakteristik peserta didik adalah salah satu

variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.

Metode *reward* dan *punishment* dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan Tujuan agar anak selalu termotivasi untuk belajar. Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan Pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan karakter peserta didik kelas IV SD IT Darul Hasan Padangsidimpuan melalui pembelajaran Pendidikan Agama islam tema 3 yaitu Anak Soleh. Diharapkan melalui penelitian tersebut, peserta didik semakin memiliki karakter yang baik dan meningkatnya budi pekerti masing-masing peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya mengungkap implementasi pembelajaran Pendidikan agama islam pada tema Aku Anak Soleh yang dilakukan dalam membentuk karakter SD IT Darul Hasan Kota Padangsidempuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penekanan pada deskripsi dan analisis fenomena yang muncul pada obyek penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dan dilakukanscara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus. Pelaksanaan penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang lengkap, tajam dan terpercaya, tanpa ada rekayasa dari sumber data. Proses observasi pada penelitian ini berjalan secara natural dan humanis. Setelah data terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa data. Penelitian ini adalah penelitian yang mengarah untuk mengupayakan untuk meningkatkan karakter untuk peserta didik SD IT Darul Hasan Padangsidempuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan penafsiran atau analisis terhadap

data hasil penelitian. Langkah-langkah dan strategi pembahasan yang digunakan adalah analisa kooperatif (bersifat kerjasama) berdasarkan pada data hasil penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan pokok dalam penelitian, antara konsep - konsep dengan implementasinya di lokasi penelitian. Temuan-temuan yang dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa data yang dikumpulkan secara tertulis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada di Kelas IV SD IT Padangsidempuan. Catatan-catatan yang dianalisis dalam penelitian tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah ini memiliki perhatian penting dalam membangun pendidikan karakter, walaupun dalam membangun pendidikan karakter di lembaga tersebut mengalami peningkatan dan kemajuan.

Peningkatan dan kemajuan bukanlah sebagai tolok ukur, akan tetapi kemajuan merupakan sesuatu yang bersifat relatif. Namun, pada hakikatnya lembaga pendidikan tersebut memiliki visi, misi, dan tujuan dalam mengembangkan dan membangun karakter peserta didik yang lebih baik. SD IT Padangsidempuan merupakan suatu lembaga pendidikan yang dinaungi oleh pemerintah Pusat dan Daerah, maka dengan demikian sekolah ini berorientasi pada tujuan pendidikan nasional dan bangsa. Dalam mengembangkan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional dalam wujudkan peningkatan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan peningkatan nilai-nilai luhur bangsa, serta penanaman nilai-nilai dasar pendidikan karater kepada peserta didik dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, SD IT Padangsidempuan dituntut untuk mampu membentuk karakter menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didiknya.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis hasil penelitian yang dikumpulkan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan: (1) nilai-nilai

karakter yang diterapkan dan (2) upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa di Kelas IV SD IT Padangsidempuan.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Kelas IV SD IT Padangsidempuan

Penerapan nilai-nilai karakter dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari delapan belas pilar nilai dasar karakter bangsa. Akan tetapi, di lembaga pendidikan memiliki 9 pilar nilai dasar pendidikan karakter yang harus dikembangkan dan dibentuk dalam di lingkungan sekolah. Maka sekolah yang berharap untuk mengimplementasikan pendidikan moral atau karakter. Karena pendidikan karakter memiliki sebuah dimensi yang mengandung arti bahwa pendidikan karakter dapat membantu mengembangkan kehidupan moral individu, memperkokoh keyakinan agama seseorang untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang stabil ditengah keragaman sangat memerlukan adanya nilai-nilai bersama yang menjadi dasar hidup masyarakat. Nilai-nilai karakter dikembangkan dan diterapkan Kelas IV SD IT Padangsidempuan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak (kepala sekolah, guru, dan pegawai) untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa dan pendidikan nasional kepada peserta didik. Untuk itu, upaya dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kota Bima adalah melakukan penerapan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didiknya, agar mereka mempunyai konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral, yaitu dengan mengikuti dan menjalankan sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Sehingga peserta didik memiliki nilai-nilai dasar hidup dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan dilingkungan sekolah dan masyarakat.

Kebiasaan yang diterapkan di Kelas IV SD IT Padangsidempuan, masih tetap

menyusuaikan pada visi, misi, dan tujuan sekolah menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat konservatif dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dan ajaran agama Islam. Pihak sekolah telah menerapkan nilai-nilai karakter pada setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya, terutama pada mata pelajaran agama Islam. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di SD IT Padangsidempuan, telah memberikan kemampuannya dalam memimpin sekolah tersebut dan mampu memberikan pendidikan yang baik kepada stafnya. Kemudian kepala sekolah menekankan dan menuntut kepada para guru juga untuk memiliki pemahaman yang utuh untuk memadukan nilai-nilai karakter, baik didalam kelas maupun di lingkungan sekolah kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah.

Untuk menunjang keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Bima, maka perlu ditunjang oleh kurikulum. Kurikulum merupakan komponen yang terpenting dalam pendidikan, karena dengan adanya kurikulum dan program maka penerapan nilai-nilai karakter akan mudah diimplementasikan oleh sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kelas IV SD IT Padangsidempuan, program kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pesera didik adalah: (1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah; (2) memberikan bimbingan kepada peserta didik; dan (3) memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter di sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di Kelas IV SD IT Padangsidempuan, selain pembiasaan yang berdasarkan pada visi, misi, dan tujuan serta pada keteladanan dari para guru/pendidik dan

kegiatan-kegiatan yang dilakukan berdasarkan kurikulum saja. Akan tetapi, pihak Kelas IV SD IT Padangsidimpuan lebih menekankan pada pembiasaan yang berdasarkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah, baik yang dijalankan melalui pembinaan, pengarahan, dan pembentukan karakter peserta didik dalam kegiatan-kegiatan dilakukan pada intra kurikulum dan ekstrakurikulum sekolah. Namun, penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan, pengarahan, dan pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah melalui kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga (orang tua) dan pembentuk karakter anak. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Kelas IV SD IT Padangsidimpuan telah membawa dampak atau kontribusi positif dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Pembinaan dan penanaman nilai-nilai dasar pendidikan karakter menghasilkan dan mencerminkan pada keperibadian antara guru dengan guru, guru dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan teman-temannya di lingkungan sekolah.

Upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa di Kelas IV SD IT Padangsidimpuan

Pada hakikatnya usaha pembentukan karakter anak memang semestinya dilakukan oleh orang tua. Akan tetapi, ketika anak berada di sekolah, maka yang menjadi orang tua anak adalah pihak sekolah atau gurunya. Sehubungan dengan upaya GPAI dalam membentuk karakter peserta didik di SD IT Padangsidimpuan, maka GPAI dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk karakter anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak. Oleh karena itu GPAI memiliki peran penting dan strategis bagi setiap pembaharuan pendidikan, hal ini yang menuntut GPAI untuk memiliki cara bertindak dalam

menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah. Maka dari itu anak memiliki karakter yang berbeda-beda, karena setiap keluarga memiliki karakter yang berbeda yang ditanamkan kepada anak dan menjadi kebiasaan, pihak sekolah hanya bersifat mengasah dan memperdalam lagi karakter mereka. Oleh karena itu, apabila seorang anak tidak mendapatkan pendidikan karakter dari keluarganya dari pihak sekolah agak kesulitan dalam membentuk karakter peserta didik.

Seorang GPAI harus menjadi seorang pengasah bagi peserta didik, menjadi panutan dan teladan untuk dicontohi oleh peserta didik, guru pula harus menjadi pembimbing untuk membimbing peserta didiknya yang memiliki integritas dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya GPAI dalam pembentukan karakter di Kelas IV SD IT Padangsidimpuan sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, seorang GPAI haruslah memberi contoh yang baik, segala tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Segala bentuk penyimpangan tidak akan terjadi jika guru, orang tua dan masyarakat mampu memberikan teladan yang baik bagi anak, potensi untuk berbuat yang melanggar norma, aturan itu akan semakin kecil. Untuk pembentuk peserta didik, seorang GPAI SD IT Padangsidimpuan dapat menanamkan 9 nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah kepada peserta didik.

Selain dari itu, GPAI dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik tidak lepas dari nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, GPAI juga dapat membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai terkandung dalam ajaran agama Islam. Dalam pembentukan karakter peserta didik di Kelas IV SD IT Padangsidimpuan dapat menanamkan 9 pilar nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pada mata pelajaran PAI, karena di dalam mata

pelajaran tersebut memiliki nilai tersendiri dalam ajaran agama Islam. Pada struktur kurikulum PAI terdapat materi yang diajarkan kepada peserta didik, tentang Aku anak Soleh. Dari beberapa materi di atas, seorang guru PAI dapat mengkaloborasikan atau menggabungkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PAI pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Di dalam kelas GPAI dapat memberikan pengajaran kepada peserta didik yang menekankan pada ranah efektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ranah kognitif (berpikir rasional), dan psikomotorik (keterampilan). Untuk itu, GPAI di dalam proses pembelajaran dapat mengkalaborasi dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang baik. Di kelas Kelas IV SD IT Padangsidimpuan, peneliti melakukan observasi dengan GPAI di ruangan tersebut. Pada saat itu, ada peserta didik melakukan pelanggaran (membawa hand phone miliknya) di dalam kelas. Seorang GPAI meminta hand phone milik peserta didik untuk diamankan, namun peserta didik mengatakan bahwa barang tersebut tidak ada. Kejadian seperti ini, dapat dijadikan pelajaran bagi GPAI dalam membentuk karakter peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah.

Dengan demikian, seorang guru PAI dapat mengidentifikasi semua faktor yang menyebabkan peserta didik yang tidak taat peraturan. Sekali faktor teridentifikasi, guru PAI tersebut dan siswanya di kelas dapat menemukan pendekatan-pendekatan yang jujur dalam bidang akademik atau mata pelajaran yang diajarkannya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Karena, dalam ajaran agama Islam dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik, karena ajaran agama Islam mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dijadikan tolok ukur

atau pedoman dalam menjalankan kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat, dan bangsa. PAI merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, dan bangsa. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam, sehingga terciptalah generasi yang cerdas, bermoral dan berakhlak mulia.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Uraian di atas memperkuat pentingnya pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: pertama, mengenai penerapan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam 2 aspek kegiatan tersebut, mereka sangat setuju dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pihak sekolah dengan

1. Peserta didik mencerminkan bahwa dalam diri mereka masing-masing memiliki integritas (keperibadian) yang berakhlak mulia. Kedua, mengenai upaya GPAI dalam membentuk karakter peserta didiknya di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa GPAI telah mampu membina dan membentuk karakter peserta didiknya, baik melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah.
2. Di lingkungan sekolah, GPAI melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat membina

dan membentuk karakter peserta didik melalui hubungan sosial dan interaktif, serta menjadi model atau teladan bagi peserta didik dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam ajaran agama Islam nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupannya sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik.

3. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya: 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya; 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran; 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat zduhur berjamaah); 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan; 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum); 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan

yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum* Vol. 13, No. 11. Hal. 25–38.
- Anam, Khoirul. 2016. Pembelajaran Berbasis Inkuiri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih. C. Asri 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, A. 2013. Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, doi: 10.21111/at-tadib.v8i1.514.
- Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hambali, M. dan Yulianti, E. 2018. Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Pedagogik*, Vol. 5, No. 2, Hal. 193–208.
- Lya, Y. R. U. , Hanief, M., dan Dewi, M.S. 2020. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Rumah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Sidorenggo Ampelgading. *Vicratina J. Pendidik. Islam*, Vol. 5, No. 11, Hal. 69–77.
- Rafid, R. 2018. Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *Mitra Pendidik*. Vol. 2, No. 7, Hal. 711–718.
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Utami, R.D. 2016. Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Profesi Pendidik. Dasar*. Vol. 2, No. 1, Hal. 32–40. doi: 10.23917/ppd.v2i1.1542